

Peran Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Cinta Tanah Air

Cindy Oktariani¹, Meyniar Albina²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: cindy0301213111@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai cinta tanah air pada siswa. Melalui observasi dan wawancara dengan guru PAI serta siswa, ditemukan bahwa guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai patriotisme dalam pembelajaran dengan membahas perjuangan bangsa Indonesia dalam perspektif Islam, serta menerapkan metode *storytelling*, diskusi dan kegiatan kreatif bertema nasionalisme. Selain itu, guru juga memberikan teladan dalam menunjukkan sikap cinta tanah air, seperti dengan menggunakan produk lokal dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan kebangsaan. Siswa menunjukkan respons positif dengan meningkatnya rasa bangga serta penerapan sikap cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan yang muncul adalah kurangnya kesadaran sebagian siswa di era digital. Guru PAI berhasil mengatasi hal ini dengan memberikan contoh langsung dan mengaitkan nilai cinta tanah air dengan ajaran Islam.

Kata kunci: Guru PAI, Cinta Tanah Air, Pendidikan Agama, Nasionalisme.

Abstract

This study aims to examine the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling the value of patriotism in students. Through observations and interviews with PAI teachers and students, it was found that PAI teachers integrate patriotism values in learning by discussing the struggle of the Indonesian nation in an Islamic perspective, as well as applying storytelling methods, discussions, and creative activities with the theme of nationalism. In addition, teachers also provide examples in showing patriotism, such as by using local products and participating in school activities related to nationalism. Students showed a positive response with an increased sense of pride and the application of patriotism in their daily lives. However, a challenge that arises is the lack of awareness of some students in the digital era. PAI teachers managed to overcome this by providing direct examples and linking the value of patriotism with Islamic teachings.

Keywords: PAI Teacher, Love for the Country, Religious Education, Nationalism.

Article Info

Received Date: 27 November 2024

Revised Date: 15 December 2024

Accepted Date: 29 December 2024

PENDAHULUAN

Sosial budaya di Indonesia sangat beragam dan tumbuh seirama dengan daerah asal daerah setempat, keragaman ini ingin dijadikan sebagai perekat dan sebagai kekuatan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di negara kesatuan republik Indonesia, perkembangan zaman saat ini mendesak perlunya membahas dan mengembangkan semangat wawasan kebangsaan, terutama di kalangan pelajar dan generasi muda. Hal ini untuk menumbuhkan rasa bangga dan cinta tanah air, yang pada akhirnya akan tercipta nilai persatuan dan kesatuan (Tim Bina Karya SMK, 2018: 91-92). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting sebagai bagian dari kurikulum yang bertujuan untuk membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak serta memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan kebangsaan. Salah satu nilai yang menjadi fokus penting adalah cinta tanah air, sebagai bagian dari tanggung jawab setiap individu terhadap bangsanya.

Cinta tanah air bukan hanya sebatas kebanggaan terhadap identitas nasional, tetapi juga mencakup kesadaran untuk menjaga keutuhan, persatuan dan keberlanjutan bangsa. Dalam perspektif Islam, cinta tanah air bukan sekadar wujud kebanggaan terhadap bangsa, tetapi juga bentuk tanggung

jawab seorang Muslim untuk menjaga dan memajukan negeri sebagai amanah yang diberikan oleh Allah. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW, “Cinta tanah air adalah sebagian dari iman,” nilai ini menjadi dasar penting dalam membangun sikap nasionalisme yang terintegrasi dengan keimanan dan ketaqwaan.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pendekatan yang strategis untuk mengembangkan sikap cinta tanah air pada siswa. Sebagai seorang guru yang tidak hanya tertarik untuk mengajar mata pelajaran agama, guru PAI juga berperan sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam mengidentifikasi nilai dan keyakinan. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur, guru PAI dapat memberikan informasi tentang polusi udara dalam berbagai kegiatan, seperti mendiskusikan sejarah Islam di Indonesia, memahami motivasi umat Islam dalam membeli polusi udara, dan memasukkan informasi tentang agama dan etika ke dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, kesulitan dalam menanamkan cinta tanah air bukanlah hal yang sepele. Globalisasi dan modernisasi telah membawa dampak yang cukup signifikan bagi pola pikir dan generasi muda. Keyakinan agama asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai negara sering kali membuat masyarakat kehilangan identitas nasionalnya. Selain itu, kurangnya pemahaman di kalangan pelajar tentang hubungan antara agama dan nasionalisme telah menjadi hambatan utama dalam pengembangan penggunaan lahan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peran guru PAI menjadi semakin penting dalam meningkatkan pemahaman, sehingga siswa dapat melihat agama dan nasionalisme sebagai dua aspek penting yang tidak dapat diabaikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan sikap cinta tanah air pada siswa. Melalui analisis strategi, metode, dan pendekatan yang digunakan oleh guru PAI, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap pengembangan pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan nasionalisme. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang program pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air, sehingga siswa tidak hanya memiliki kepribadian yang berakhlak mulia tetapi juga rasa cinta dan kebanggaan terhadap bangsa Indonesia.

Melalui penelitian ini, diharapkan generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki jiwa nasionalisme yang kuat, sehingga mampu berkontribusi dalam memajukan bangsa di tengah tantangan globalisasi.

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk sikap cinta tanah air. Lokasi penelitian dipilih di sekolah menengah dengan subjek utama yaitu guru PAI dan siswa. Adapun teknik pengumpulan data dilaksanakan dalam bentuk observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

HASIL

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka ditemukan beberapa temuan seperti ketika melaksanakan proses pembelajaran, guru PAI selalu mengkaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai patriotisme seperti membahas tentang perjuangan bangsa Indonesia dalam konteks Islam. Selain itu di sela-sela pembelajaran, guru juga memberikan metode kisah pada pembelajaran tentang kisah-kisah inspiratif dari para pahlawan nasional yang telah berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Guru PAI berpartisipasi dan mendampingi siswa dalam kegiatan-kegiatan seperti upacara bendera dengan khidmat, peringatan hari besar nasional dan lomba-lomba yang bertemakan nasionalisme.

Guru juga memberikan contoh nyata sikap cinta tanah air, seperti menggunakan produk lokal, menghormati simbol-simbol negara dan aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Sebagaimana profesionalisme guru salah satunya yaitu sebagai contoh atau suri tauladan bagi siswa, sehingga guru harus terlebih dahulu menerapkan dan memberikan contoh bagaimana sikap cinta tanah air.

Setelah melakukan observasi, untuk mendapatkan data yang lebih akurat maka dilakukan wawancara, adapun hasil wawancara yaitu:

Menurut Ibu NY, menanamkan cinta tanah air sangat penting karena siswa perlu memahami bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman. Sebagai generasi penerus, mereka harus memiliki rasa

bangga dan tanggung jawab untuk menjaga persatuan dan keutuhan bangsa. Selain itu, beliau juga berkata bahwa “saya menyisipkan nilai-nilai cinta tanah air dalam setiap materi ajar. Misalnya, ketika membahas akhlak mulia, saya mengaitkan dengan sikap menghormati simbol-simbol negara. Selain itu, saya menggunakan metode seperti diskusi, *storytelling* tentang perjuangan pahlawan Islam di Indonesia, serta kegiatan kreatif seperti membuat poster bertema kebangsaan.”

Menurut Ibu NY tantangan yang dihadapi ketika mengajarkan sikap cinta tanah air ke siswa adalah kurangnya kesadaran sebagian siswa tentang pentingnya nilai kebangsaan, terutama di era digital saat ini. Untuk mengatasinya, beliau sering memberikan contoh nyata, seperti bagaimana Islam mengajarkan pentingnya menjaga harmoni sosial. Ibu NY juga mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan sekolah yang bertema nasionalisme, seperti upacara bendera dan peringatan hari besar nasional.

Ibu NY juga mengatakan bahwa respon siswa dalam menanamkan sikap cinta tanah air sudah cukup baik. Siswa mulai lebih menghargai upacara bendera dan ketika hari penting nasional, siswa dengan sukarela memakai pakaian adat ataupun pakaian-pakaian yang bertema perjuangan bangsa Indonesia.

Setelah melaksanakan wawancara dengan salah satu guru PAI, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang siswa.

Menurut siswa, cinta tanah air itu artinya bangga menjadi orang Indonesia, dengan menjaga nama baik bangsa, menghormati simbol negara seperti bendera dan lagu kebangsaan serta ikut menjaga lingkungan agar tetap indah. Siswa juga mengatakan bahwa sikap cinta tanah air juga sering diajarkan oleh gurunya ketika saat pembelajaran di kelas, seperti pada saat pembelajaran PAI guru cerita tentang salah satu tokoh perjuangan Islam di Indonesia yang juga tokoh Pendidikan. Selain itu juga guru mengajarkan bahwa menjaga persatuan merupakan salah satu dari ajaran Islam, karena Islam sangat menyukai perdamaian dan persatuan.

Selain itu, siswa juga mengatakan bahwa guru PAI juga ikut berperan dalam kegiatan cinta tanah air seperti ikut serta dalam upacara bendera, ikut serta dalam perlombaan seperti tujuh belas agustus, terkadang juga gurunya ikut menemani ketika ada perlombaan tentang nasionalisme atau kebudayaan. Guru PAI sering menggunakan metode seperti menulis, diskusi kelompok, *storytelling*. Guru PAI secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti upacara bendera, lomba bertema nasionalisme dan budaya. Siswa juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap pentingnya cinta tanah air serta merasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia seperti saat hari-hari penting nasional seperti hari pahlawan, hari kemerdekaan dan lain sebagainya siswa diminta dan sukarela memakai pakaian adat dan pakaian atau memerankan karakter dari masing-masing pahlawan.

PEMBAHASAN

Definisi Guru

Secara etimologi pada literatur kependidikan islam seorang pengajar mampu disebut menjadi ustadz, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *muaddib*, yang ialah orang menaruh ilmu pengetahuan menggunakan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak siswa supaya sebagai orang yang berkepribadian baik. Sedangkan secara terminologi menurut muhaimin bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual maupun secara klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah (Muhaimin, 2005: 44).

Dalam perspektif Islam, guru memiliki peran yang luas dan mendalam dalam pendidikan. Guru bukan hanya sosok yang hadir di lembaga formal seperti sekolah, tetapi mencakup siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam hal ini, orang tua, yakni ayah dan ibu, merupakan guru pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Tanggung jawab orang tua sebagai pendidik anak-anaknya didasari oleh dua alasan utama: 1) Kodrat Ilahi yaitu orang tua ditakdirkan oleh Allah sebagai pembimbing pertama dalam kehidupan anak. Peran ini merupakan amanah yang melekat secara kodrati, sehingga mereka wajib mendidik, mengarahkan, dan membentuk karakter anak-anaknya sesuai dengan nilai-nilai agama. 2) Kepentingan Orang Tua yaitu kesuksesan anak tidak terlepas dari kepentingan dan cita-cita orang tua. Kemajuan perkembangan anak, baik secara moral, intelektual, maupun spiritual, merupakan bagian dari keberhasilan orang tua itu sendiri. Hal ini menunjukkan hubungan timbal balik yang erat antara kemajuan anak dan kebahagiaan orang tua (Tafsir, 2007: 74).

Pendidikan dalam konsep Islam merupakan suatu proses yang mengarahkan manusia pada jalan kebenaran yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Seorang pendidik dalam Islam tidak hanya bertanggung jawab dalam transfer ilmu, tetapi juga dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Seorang guru atau pendidik dalam Islam diharapkan memiliki sifat-sifat mulia seperti kesabaran, keikhlasan, serta kemampuan untuk terus meningkatkan kualitas diri, baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam akhlaknya. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi muridnya dalam kehidupan sehari-hari. Kedudukan pendidik dalam Islam sangatlah istimewa, karena mereka tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga membina moral dan akhlak peserta didik. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang berupaya mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, sehingga dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara (Sani & Kadri, 2016: 11-14).

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 20, guru memiliki kewajiban sebagai berikut dalam menjalankan tugas keprofesionalannya: (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, n.d.).

1. Merencanakan, Melaksanakan, dan Menilai Pembelajaran

Guru berkewajiban untuk merencanakan pembelajaran yang baik, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Meningkatkan dan Mengembangkan Kualifikasi Akademik

Guru diharapkan untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik serta kompetensinya secara berkelanjutan, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar dapat memberikan pendidikan yang relevan dan berkualitas.

3. Bertindak Objektif dan Tidak Diskriminatif

Guru harus bertindak secara objektif dalam melaksanakan pembelajaran, tanpa membedakan peserta didik berdasarkan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, atau status sosial ekonomi. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan adil bagi semua peserta didik.

4. Menjunjung Tinggi Peraturan dan Etika

Guru diwajibkan untuk menghormati peraturan perundang-undangan, hukum, serta kode etik profesi guru. Selain itu, guru juga harus menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan etika, serta berperan dalam memelihara dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Peran Guru PAI

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “peran” adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Departemen Pendidikan Indonesia, t.t: 751). Adapun peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

- 1) Mengajarkan

Peran utama seorang guru adalah mengajarkan, yaitu menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik secara sistematis dan terstruktur. Ketika memasuki kelas, seorang guru harus menanamkan niat untuk mengajarkan dengan penuh tanggung jawab dan kesabaran. Suasana pembelajaran yang menyenangkan akan membuat murid merasa nyaman dan tertarik, serta menjadikan guru sosok yang dinanti kehadirannya. Seorang guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung minat belajar siswa, sehingga pembelajaran menjadi pengalaman yang positif.

- 2) Membimbing atau Mengarahkan

Selain mengajarkan, guru juga berperan sebagai pembimbing dan pengarah. Membimbing berarti memberikan petunjuk kepada siswa yang belum tahu, sedangkan mengarahkan adalah memastikan siswa tetap berada di jalur yang benar. Fungsi ini melibatkan aspek batin (qalibun) siswa, karena guru tidak hanya mengarahkan otak mereka, tetapi juga hati mereka. Guru yang baik dapat membimbing siswa untuk menemukan tujuan hidup mereka, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, guru bertugas membantu siswa mengenal dan mengembangkan potensi batin mereka melalui pelajaran yang diajarkan.

3) Membina

Fungsi guru yang sangat penting adalah membina. Pembinaan adalah usaha berkelanjutan untuk membuat siswa menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Setelah mengajarkan dan membimbing, guru melanjutkan tugasnya dengan pembinaan yang berfokus pada perkembangan karakter, moral, dan kepribadian siswa. Pembinaan ini memerlukan proses yang berkesinambungan dan melibatkan kerjasama dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah dan lembaga pendidikan. Tujuan dari pembinaan adalah menjadikan siswa lebih baik, baik dalam pengetahuan maupun akhlak, dan siap menghadapi tantangan hidup. (Abdul Aziz, 2012: 19)

Secara keseluruhan, peran guru dalam pendidikan agama Islam bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pembina yang memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik, berakhlak mulia, dan bertaqwa kepada Allah.

Cinta Tanah Air

Menurut Rusyan (2013), cinta tanah air adalah suatu bentuk upaya yang dilakukan dengan sepenuh hati untuk menerima tanah air atau negara sebagai bagian yang harus dilindungi dan dikembangkan. Cinta tanah air tidak hanya sebatas perasaan, tetapi juga tindakan nyata yang menunjukkan komitmen untuk menjaga kelangsungan dan kemajuan negara. Ini mencakup rasa tanggung jawab terhadap keamanan, kemakmuran, dan kesejahteraan bangsa, serta usaha untuk memperbaiki keadaan tanah air dalam berbagai aspek, baik itu sosial, ekonomi, maupun budaya (Fatmawati, 2017: 80). Konsep ini mengajak individu untuk tidak hanya mencintai negara dalam arti simbolik, tetapi juga untuk terlibat aktif dalam pembangunan dan pemeliharaan integritas negara melalui kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa.

Cinta tanah air adalah perasaan cinta dan kedekatan emosional yang dimiliki seseorang terhadap bangsa dan negaranya. Cinta tanah air tidak hanya tentang perasaan, tetapi juga tentang tindakan nyata dalam membela, menjaga, dan melindungi negara dari ancaman eksternal dan internal. Konsep ini mengandung nilai-nilai kepahlawanan yang mendalam, salah satunya adalah kerelaan berkorban dengan sepenuh hati demi kemajuan dan keselamatan negara. Beberapa nilai yang terkandung dalam cinta tanah air antara lain:

1) Rasa Kebanggaan

Cinta tanah air membuat seseorang merasa bangga dengan tanah airnya, baik itu budaya, sejarah, maupun prestasi yang dimiliki oleh negara tersebut.

2) Rasa Memiliki

Setiap individu merasa bertanggung jawab atas kemajuan dan masa depan negara.

3) Rasa Menghargai dan Menghormati

Menciptakan rasa saling menghargai sesama warga negara dan menghormati nilai-nilai yang ada di masyarakat.

4) Loyalitas

Memiliki rasa kesetiaan terhadap negara dan berkomitmen untuk menjaga keutuhan dan kedamaian bangsa.

5) Bela Negara

Cinta tanah air tercermin dari perilaku yang menunjukkan kesediaan untuk membela negara, menjaga keamanan, dan memperjuangkan kepentingan bangsa.

6) Melestarikan Budaya dan Alam

Mencintai adat istiadat, budaya, serta melestarikan alam dan lingkungan hidup bangsa sebagai bagian dari warisan yang harus dijaga untuk generasi mendatang (Fatmawati, 2017: 82).

SIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai cinta tanah air kepada siswa. Guru menghubungkan pembelajaran dengan nilai-nilai patriotisme, seperti membahas perjuangan bangsa dalam perspektif Islam, menggunakan metode bercerita, diskusi serta aktivitas kreatif bertema nasionalisme. Guru juga menjadi panutan dengan menunjukkan cinta tanah air melalui penggunaan produk lokal, menghormati simbol negara dan keterlibatan aktif dalam kegiatan seperti upacara bendera, peringatan hari nasional, serta lomba bertema kebangsaan.

Siswa memberikan respons positif dengan menunjukkan rasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Siswa mulai menerapkan sikap cinta tanah air, seperti menghormati simbol negara, menjaga lingkungan dan berpartisipasi dalam kegiatan nasionalisme. Meskipun tantangan seperti

rendahnya kesadaran siswa di era digital masih ada, guru berhasil mengatasinya dengan memberikan contoh nyata dan mengaitkan nilai cinta tanah air dengan ajaran Islam. Walaupun masih ada siswa yang belum sepenuhnya menanamkan sikap cinta tanah air.

REFERENSI

- Departemen Pendidikan Indonesia. (t.t). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fatmawati, Laila., dkk. (2017). Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 80-92.
- Hamka, Abdul Aziz. (2012). *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sani, R. abdullah, dan Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter Mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, A. (2007). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Bina Karya SMK. (2018). *Wawasan Kebangsaan dalam kerangka NKRI*. Yogyakarta: Idoeduka.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (n.d.).